

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah jenis penyakit yang tidak bisa menular antar individu. Namun, penyakit ini dapat berkembang perlahan dan terjadi dalam durasi yang panjang. Dalam konteks kesehatan masyarakat abad ke-21, PTM menjadi salah satu isu utama akibat tingginya angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia. PTM yang berlangsung dalam waktu lama dapat mengganggu produktivitas serta kualitas hidup seseorang, bahkan memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi keluarga (Asmin *dkk.*, 2021).

Berdasarkan data dari Kemenkes-RI, 2019 Kondisi ini menyumbang setidaknya 70% angka kematian global. Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya PTM, yang terbagi menjadi faktor pemicu yang tidak bisa dihindari serta faktor risiko yang masih bisa dicegah atau dikontrol. Faktor pemicu yang sulit dihindari meliputi faktor genetik, perbedaan jenis kelamin, serta usia. Di sisi lain, faktor yang masih bisa dicegah termasuk kelebihan berat badan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, dan kebiasaan makan (Rahayu *dkk.*, 2021). Sementara itu, penyakit degeneratif merupakan penyakit kronis yang cukup sulit untuk diatasi. Salah satu contoh penyakit degeneratif adalah Gout Arthritis (Fridalni *dkk.*, 2020). Penyakit ini umumnya banyak ditemui di masyarakat, terutama di kalangan lansia.

Lansia adalah kelompok penduduk yang berumur tua. Menurut Undang-undang RI No 13 1998, seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia (lansia) apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sejalan dengan bertambahnya umur, individu

lanjut usia akan mengalami degradasi alamiah pada kapabilitas fisiologis maupun daya nalar, yang secara perlahan memengaruhi keseimbangan fungsi tubuh dan ketajaman berpikir sehingga mereka lebih rentan terhadap beragam masalah kesehatan. Penurunan kekuatan fisik dan daya tahan tubuh menjadi faktor utama yang menyebabkan gangguan pada mekanisme kerja organ tubuh, sehingga lansia lebih mudah terserang penyakit (Arjani, Mastra dan Merta, 2018).

Masa tua merupakan tahapan kehidupan yang nantinya akan dilalui setiap individu (Rahmi, Somantri dan Alifah, 2016). Penuaan itu sendiri bukanlah sebuah penyakit, melainkan proses dinamis yang ditandai dengan beragam perubahan, serta penurunan daya tahan tubuh dalam menghadapi berbagai pemicu, baik dari dalam maupun luar tubuh. Oleh karena itu, lansia cenderung mengalami peningkatan kadar asam urat.

Asam urat adalah produk akhir dari metabolisme purin, salah satu komponen dari molekul nukleotida yang tersimpan dalam nukleus sel. Kenaikan kadar asam urat dalam tubuh dapat menyebabkan berbagai gangguan, seperti nyeri pada persendian yang sering kali disertai perasaan nyeri yang sangat hebat. Penimbunan senyawa kristal asam urat di area sendi menjadi pemicu terjadinya peradangan, yang pada gilirannya menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penderitanya diakibatkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah (Camila, 2019).

Arthritis gout merupakan suatu keadaan kesehatan yang diakibatkan oleh konsentrasi kristal monosodium urat yang meningkat dalam tubuh. Penyakit ini dapat memengaruhi berbagai sendi, seperti ujung jari kaki, artikulasi pergelangan kaki, sendi lutut, dan lokasi yang paling dominan terjadi pada artikulasi hallux. Pertanda yang timbul akibat asam urat ini meliputi nyeri hebat, kekakuan,

pembengkakan, serta rasa panas di sekitar sendi (Mustika *dkk.*, 2024). Secara umum, gout lebih sering menyerang pria, biasanya dimulai sejak masa pubertas dan mencapai puncaknya pada usia 40 hingga 50 tahun. Sementara itu, pada wanita, kondisi ini umumnya baru muncul setelah memasuki masa menopause. Rasa nyeri yang dialami oleh penderita dapat bertahan antara 3 hingga sepuluh hari, dimana manifestasi klinis berkembang secara signifikan dalam hitungan jam pertama (Kemenkes-RI, 2023). Pada dasarnya, sistem peredaran darah manusia mempunyai kapasitas untuk menikat asam urat dalam konsentrasi tertentu. Namun, apabila konsentrasi asam urat dalam cairan plasma darah melampaui batas kelarutannya, kondisi ini akan menyebabkan plasma darah menjadi sangat jenuh, yang dikenal dengan sebutan hiperurisemia (Arjani, Mastra dan Merta, 2018).

Hiperurisemia merujuk pada kondisi meningkatnya konsentrasi asam urat dalam peredaran darah. Kondisi ini lebih umum ditemukan pada pria dibandingkan wanita. Perbedaan kadar hormon antara kedua jenis kelamin diduga menjadi faktor utama yang menyebabkan tingkat kejadian hiperurisemia cenderung lebih dominan pada laki-laki (Badri, 2020). Penyakit asam urat merupakan jenis penyakit menahun yang umum dialami oleh kalangan lansia. Kondisi ini dapat menjadi sangat serius karena tidak hanya mengganggu kesehatan secara keseluruhan, tetapi juga berisiko menimbulkan kecacatan fisik. Asam urat bisa disebabkan oleh dua macam penyebab, yaitu primer dan sekunder (Anggraini, 2022).

Kadar asam urat dalam tubuh dipicu oleh berbagai faktor, termasuk umur, jenis kelamin, tekanan darah, konsumsi alkohol yang berlebihan, indeks massa tubuh (IMT), serta gangguan fungsi ginjal yang menghambat pengeluaran purin. Selain

itu, aktivitas fisik dan pemakaian jenis obat-obatan tertentu bisa ikut menaikkan kadar asam urat.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah penderita penyakit sendi menurut hasil pemeriksaan dokter di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia mencapai 7,30% dari total 713. 783 orang. Dilihat dari usia, jumlah kasus tertinggi teridentifikasi pada rentang usia 45 hingga 54 tahun adalah 11,08% dari total 119. 664 orang, kelompok umur 55-64 tahun memiliki angka sebesar 15,55% dari total 79. 919 orang, sedangkan dikelompok umur 65 sampai 74 tahun, prevalensinya mencapai 18,63% dari total 38. 572 orang. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi pada laki-laki tercatat sebesar 6,13% dari total 355. 726 orang, sementara pada perempuan sebesar 8,46% dari total 358. 057 orang (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2019)

Selain itu, data Riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa tingkat kejadian penyakit artikular di daerah Bali mencapai 10,46% dari total 3. 890. 757 penduduk, sedangkan di Kabupaten Tabanan mencapai 7,82% dari 44. 350 penduduk (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika *dkk.*, 2024 dengan judul "Pemberdayaan Kader dalam Pengelolaan Asam Urat pada Lansia di Desa Megati, Kabupaten Tabanan" mengungkapkan bahwa dari 35 responden pria, sebanyak 14 orang (40%) memiliki kadar asam urat yang tinggi. Di sisi lain, pada kelompok responden wanita, 17 dari 46 orang (36,96%) juga menunjukkan peningkatan kadar asam urat.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2024, jumlah lansia di Desa Bajera Utara tercatat sebanyak 473 orang, sesuai dengan data statistik

Desa Bajera Utara. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 100% dari 10 orang lansia yang diwawancarai mengalami keluhan nyeri tajam pada persendian, terutama di bagian kaki atau pergelangan kaki, sehingga mereka kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari akibat rasa nyeri tersebut. Selain itu, pada sendi yang terasa nyeri terlihat adanya pembengkakan dan kemerahan. Keluhan ini menunjukkan adanya ciri-ciri yang umum terjadi pada penderita asam urat, seperti nyeri tajam yang tiba-tiba muncul pada sendi, terutama di bagian kaki atau pergelangan kaki. Persendian yang terdampak umumnya mengalami sensasi hangat, pembengkakan, memerah, disertai keterbatasan gerak karena rasa sakit yang intens. Gejala-gejala tersebut dapat dipicu oleh penumpukan kristal urat akibat metabolisme purin yang tidak sempurna. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Selemadeg tahun 2024, terdapat 127 kasus asam urat dari 497 lansia yang tercatat. Dengan demikian, persentase tingkat kemunculan penyakit asam urat pada lansia di wilayah tersebut adalah sebesar 25,55%. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti terdorong untuk menyusun judul tentang Gambaran Kadar Asam Urat pada Lansia di Desa Bajera Utara Kecamatan Selemadeg.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah: “Bagaimana Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di Desa Bajera Utara Kecamatan Selemadeg ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada lansia di Desa Bajera Utara, Kecamatan Selemadeg.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Bajera Utara, Kecamatan Selemadeg berdasarkan usia, jenis kelamin, tekanan darah, dan indeks massa tubuh (IMT).
- b. Mengukur kadar asam urat pada lansia di Desa Bajera Utara, Kecamatan Selemadeg.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat pada lansia di Desa Bajera Utara, Kecamatan Selemadeg berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tekanan darah, dan indeks massa tubuh (IMT).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman di bidang kimia klinik, khususnya terkait dengan asam urat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan bagi studi-studi selanjutnya mengenai topik asam urat.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Melalui penelitian ini, penulis diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai tingkat asam urat pada kelompok lansia di wilayah Desa Bajera Utara, Kecamatan Selemadeg.

b. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan hasil dari hasil studi ini dapat meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya perhatian terhadap kesehatan, termasuk dengan menjaga pola hidup sehat dan mencegah penyakit, seperti asam urat.

c. Manfaat bagi pihak pemerintah

Bagi lembaga pemerintahan, terutama unit pelayanan kesehatan di daerah tersebut, hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai pedoman dalam merumuskan langkah-langkah preventif untuk menanggulangi penyakit yang disebabkan oleh asam urat.